

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia memiliki potensi pertanian yang tinggi karena memiliki dataran luas, tanah subur dengan hasil bumi yang melimpah. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Keberhasilan pembangunan perekonomian yaitu ketika setiap daerah dan wilayah sukses membangun perekonomian masyarakat di daerahnya.

Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada sektor pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang membentuk agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yaitu subsistem *input* (hulu), usahatani (*on farm*), sistem *output* (agroindustri hilir), pemasaran serta penunjang. Dengan demikian, pembangunan agroindustri tidak dapat dipisahkan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan.

Menurut Tarigan (2007), agroindustri merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan, meningkatkan daya simpan dan menambah pendapatan produsen. Sebagai negara agraris tentunya Indonesia memiliki peluang dan potensi besar dalam pengembangan agroindustri. Agroindustri mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan devisa negara, dan mampu menumbuhkan industri serta mampu meningkatkan pendapatan bagi pelakunya (Soekartawi, 2005).

Pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang berperan penting dalam pembangunan nasional, penyeimbang neraca perdagangan komoditas pertanian nasional, sumber devisa dari komoditas ekspor, penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan dan berbagai peran strategis lainnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospek itu antara lain yaitu tumbuhnya industri hulu sampai hilir meningkatkan penghasilan petani perkebunan dengan nilai jual yang tinggi, menciptakan lapangan pekerjaan, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Budiman, 2012).

Beberapa dari komoditas perkebunan yang ada di Indonesia merupakan komoditas yang menjadi unggulan dan mampu bersaing di pasar global. Dikatakan unggulan karena beberapa komoditas tersebut merupakan komoditas dengan volume ekspor terbesar jika dibandingkan dengan komoditas-komoditas lainnya. Terdapat lima komoditas perkebunan yang paling dominan dan memiliki volume ekspor yang paling besar yaitu kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao (Murjoko, 2017).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut antara lain sebagai sumber perolehan devisa negara, penyedia lapangan kerja, dan sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, maupun dalam rantai pemasaran (Widyotomo, 2013). Berdasarkan data dari *International Coffee Organization* (2021), Indonesia merupakan penghasil kopi terbesar ke empat di dunia dengan total produksi sebesar 11,95 juta karung kopi pertahun. Brazil menempati posisi pertama dengan total produksi 63,4 juta karung, Vietnam dan Kolombia mengikuti dengan masing-masing total produksi 29 juta dan 14,3 juta karung, sedangkan Ethiopia menempati posisi kelima dengan total produksi 7,37 juta karung pertahunnya (Lampiran 1).

Berdasarkan data *International Coffee Organization* (2020), tren konsumsi kopi domestik di Indonesia terus meningkat. Pada periode 2018-2019, jumlah konsumsi kopi domestik mencapai 4.800 kantong berkapasitas 60 kg. Pada periode 2014-2015 jumlah konsumsi kopi domestik hanya 4.417 kantong, kemudian pada periode selanjutnya yaitu periode 2015-2016 mencapai 4.550 kantong (Lampiran 2).

Ada 4 jenis tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia, yaitu jenis kopi Robusta, Arabika, Liberika dan Ekselsa (Rahardjo, 2012). Menurut

Kementrian Pertanian (2020), jenis kopi robusta mendominasi produksi kopi Indonesia. Pada tahun 2019 produksi kopi Indonesia sebesar 760,96 ribu ton, sebanyak 72,66% atau 531,56 ribu ton adalah kopi robusta dan sisanya 27,34% atau 200,06 ribu ton adalah kopi arabika.

Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil kopi robusta di Indonesia. Produksi kopi robusta di Provinsi Jambi pada tahun 2013 yaitu 13.209 Ton mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 14.082 Ton (Lampiran 3). Kabupaten Kerinci merupakan sentra produksi kopi robusta ke dua di Provinsi Jambi. Tahun 2013 produksi kopi robusta di Kabupaten Kerinci sebesar 3.948 Ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 3.981 Ton. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 3.915 ton (Lampiran 4). Buah kopi robusta memiliki nilai jual yang rendah. Agar dapat meningkatkan nilai jual maka dilakukan proses pengolahan lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan. Petani kopi di Kabupaten Kerinci hanya mampu mengolah buah kopi menjadi biji kopi. Biji kopi tersebut kemudian dipasarkan salah satunya ke Kota Sungai Penuh. Biji kopi yang telah dipasarkan tersebut dimanfaatkan oleh agroindustri kopi di Kota Sungai Penuh untuk diolah menjadi kopi bubuk. Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk mampu menciptakan nilai tambah, meningkatkan pendapatan, dan dapat menyerap tenaga kerja.

Agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah konsumsi kopi yang terus meningkat. Permintaan kopi dalam negeri meningkat dari tahun ke tahun dengan semakin beragam produk olahan yang berbahan baku dari buah kopi yang dihasilkan oleh industri baik skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar. Kopi bubuk merupakan salah satu produk olahan dari buah kopi. Kopi bubuk memiliki banyak peminat baik dari kalangan muda hingga kalangan tua.

Nilai tambah merupakan penambahan nilai pada suatu produk sebelum adanya proses produksi dan setelah dilakukan proses produksi. Menurut Hayami dalam Maimun (2009), tujuan dilakukannya analisis nilai tambah adalah untuk mengukur balas jasa yang diterima pelaku sistem atau pengolah dan kesempatan kerja yang diciptakan oleh sistem tersebut. Besarnya nilai tambah dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor teknis dan faktor non teknis (faktor pasar).

Faktor teknis yang berpengaruh adalah jumlah bahan baku, *input* penyerta, teknologi yang digunakan, tenaga kerja, kapasitas produksi dan kualitas produksi. Sedangkan faktor non teknis (faktor pasar) yang berpengaruh adalah harga bahan baku, nilai *input* lain (selain bahan baku), upah tenaga kerja, modal investasi, informasi pasar dan harga jual *output*. Dengan demikian, maka fungsi nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan juga manajemen.

B. Rumusan Masalah

Kota Sungai Penuh merupakan pemekaran dari kabupaten Kerinci dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 dan disahkan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 8 Oktober 2009. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2018) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah produksi kopi robusta di Kota Sungai Penuh sebesar 133 Ton dengan luas lahan 368 ha (Lampiran 4). Produksi kopi yang dihasilkan Kota Sungai Penuh lebih sedikit dibandingkan produksi kopi dari Kabupaten Kerinci. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2018) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 luas tanaman perkebunan kopi robusta di Kabupaten Kerinci sebesar 6.914 ha, dengan total produksi sebesar 3.915 Ton (Lampiran 4).

Berdasarkan laporan dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kerinci (2018) dalam Lamefa (2020), permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi adalah belum didukung dengan pengolahan pasca panen yang tepat, sehingga dapat mempengaruhi harga yang akan diterima oleh petani dan produk olahan yang dihasilkan terbatas. Saat ini pengolahan kopi di Kabupaten Kerinci hanya sebatas menghasilkan biji kopi atau disebut juga *green bean*, hanya sedikit yang mampu sampai pada tahap pengolahan dan pengemasan padahal permintaan produk olahan kopi juga tinggi seiring meningkatnya konsumsi minuman kopi dimasyarakat. Hal ini dikarenakan munculnya berbagai kendala internal dan eksternal yang menghambat dalam proses pengolahan maupun pemasaran kopi. Kendala yang muncul seperti wilayah pemasaran produk kopi yang sebagian besar masih berskala lokal, proses penanganan panen sampai pasca panen masih secara konvensional, penanganan produk kopi kurang efektif baik dari segi pengolahan, pengemasan dan penyimpanan, permodalan minim, dan harga kopi yang fluktuatif. Jika dilakukan tahap pengolahan dan pengemasan maka dapat memberikan nilai

tambah terhadap produk kopi. Salah satu peningkatan nilai tambah dapat dilakukan dengan cara mengolah biji kopi tersebut menjadi kopi bubuk. Agroindustri kopi Bubuk Nur merupakan salah satu produsen yang mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk yang berlokasi di Kota Sungai Penuh.

Agroindustri kopi bubuk Nur merupakan usaha keluarga yang merupakan usaha turun temurun dimulai sejak tahun 1943 oleh pemiliknya H. Nurcaya. Agroindustri ini telah mendapatkan Surat Izin Usaha Perdagangan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (lampiran 7), mendapatkan sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia dengan No. 29120011260717 (Lampiran 8) dan Surat Tanda Daftar Perusahaan (Lampiran 9). Usaha ini sudah 78 tahun berdiri, dari awal berdiri hingga sekarang agroindustri ini masih mempertahankan penggunaan bahan baku kopi robusta dari Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Agroindustri ini mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, meningkatkan nilai ekonomi dari biji kopi dan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha dengan nilai tambah yang dihasilkan.

Berdasarkan survei pendahuluan, diketahui agroindustri kopi bubuk Nur mendapatkan bahan bakunya yaitu biji kopi dari pedagang pengumpul. Biji kopi dibeli dengan harga Rp 25.500 per kg periode bulan Juli 2022. Pada proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk yaitu proses penyangraian agroindustri kopi bubuk Nur masih mempertahankan menggunakan cara sederhana yaitu menggunakan drum besi yang berbahan bakar batang kulit manis dengan tujuan untuk mempertahankan rasa dan aroma yang menjadi ke khasan usaha kopi bubuk Nur dengan usaha kopi bubuk yang lainnya.

Selanjutnya pada proses penggilingan awalnya agroindustri kopi bubuk Nur menggunakan alu-alu penumbuk yang digerakkan oleh kincir air kemudian berkembang menggunakan mesin penggiling. Adanya perkembangan teknologi pada agroindustri ini menjadikan proses penggilingan kopi menjadi lebih efisien. Perkembangan teknologi ini berdampak terhadap kapasitas produksi dan tenaga kerja. Dengan penggunaan teknologi waktu produksi dapat dipangkas dan menjadi lebih efisien. Efisiennya waktu tersebut menunjang meningkatnya kapasitas produksi kopi bubuk dan juga mempengaruhi tenaga kerja. Dengan teknologi tersebut lamanya bekerja (HOK) tenaga kerja menjadi lebih kecil dibandingkan

sebelum penggantian teknologi. Adanya perkembangan teknologi tersebut juga akan mempengaruhi nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi tersebut.

Selanjutnya proses pengemasan, agroindustri kopi bubuk Nur masih mempertahankan menggunakan kemasan tradisional yaitu dengan menggunakan kemasan standar dari plastik yang nantinya dilapisi oleh kertas yang telah diberi label. Berat kemasan yang disediakan yaitu 50 gr, 100 gr, dan 250 gr. Agroindustri ini juga melakukan perkembangan terhadap kemasan yaitu menggunakan kemasan premium dengan berat 100 gr, 250 gr, dan 500 gr. Harga jual kopi bubuk kemasan standar adalah Rp 60.000 per kg, sedangkan harga jual kopi bubuk kemasan premium adalah Rp 100.000 per kg. Jumlah bahan baku yang digunakan, jumlah output yang dihasilkan dan harga jual dari masing-masing kemasan berbeda. Perbedaan tersebut akan menghasilkan nilai tambah yang berbeda antara kopi bubuk kemasan standar dan kopi bubuk kemasan premium. Sehingga dengan mengetahui besar nilai tambah yang diperoleh dari kedua kemasan tersebut perusahaan akan mengetahui kemasan mana yang akan memberikan sumbangan pendapatan terbaik.

Sesuai dengan sifat-sifat sumber daya hasil pertanian yang tidak tahan lama, mudah rusak, dan bersifat musiman. Oleh sebab itu, diperlukan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk yang mampu mengatasi permasalahan sifat sumberdaya hasil pertanian yang tidak tahan lama sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan meningkatkan nilai ekonomi buah kopi. Selain meningkatkan nilai tambah, tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah untuk meningkatkan kualitas, banyak menyerap tenaga kerja, meningkatkan keterampilan sehingga akan memperoleh hasil penerimaan lebih besar.

Dengan dilakukan analisis nilai tambah maka dapat diperoleh informasi tentang rasio nilai tambah kopi bubuk yang diterima oleh agroindustri kopi bubuk Nur, apakah usaha pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk sudah memberikan rasio keuntungan yang tinggi atau sebaliknya. Dengan diketahui besarnya nilai tambah, maka selanjutnya dapat dihitung balas jasa yang diterima oleh masing-masing faktor produksi karena keterlibatannya dalam menghasilkan kopi bubuk. Balas jasa yang diterima oleh masing-masing faktor produksi terdiri dari margin

pendapatan tenaga kerja, margin sumbangan *input* lain, dan margin keuntungan yang diterima agroindustri kopi bubuk Nur.

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengolahan dari biji kopi menjadi kopi bubuk pada agroindustri kopi bubuk Nur di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi ?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk pada agroindustri kopi bubuk Nur di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pengolahan dari biji kopi menjadi kopi bubuk pada agroindustri kopi bubuk Nur di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.
2. Menganalisis besar nilai tambah dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk pada agroindustri kopi bubuk Nur di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelaku usaha agroindustri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang nilai tambah dan pendapatan yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menetapkan kebijakan dan pengembangan usaha olahan kopi.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, informasi dan pengalaman.